

Reaktualisasi Nilai-Nilai *Tasawuf Akhlāqi* pada Pola Hubungan Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Rahman

Guru PAI di SMKN 2 Bone

Abstract

This paper examines the reactualization of the doctrinal values of Sufism and the learners in Islamic education. This research is a library by using qualitative descriptive analysis. Data instruments are related reference searches in the library as well as reviewing books relevant to the discussion. From this paper, it is known that the pattern of interaction between educators and students must be based on the relationship of sincerity, friendship relations, protection relations, the relationship of transparency, and the relationship of mutual understanding. From these patterns give birth to the attitudes that must be presented by educators, such as sincere in delivering knowledge, gentle, thoughtful, just do not choose love, open and appreciate the opinions of learners. Similarly, learners are required to have sincere attitudes to receive lessons from their students, obey, obey, be patient, have a willingness or strong ideals, and are not discouraged and fervent in seeking knowledge, courtesy, and respect for teachers. The main task of learners is learning. The pattern of interaction based on the values of Sufism of Akhlāqi needs to be rebuilt in order to create a harmonious relationship pattern, so that educational objectives can be achieved. In order to foster a good student relationship to educators, ethical values become very important to be the foundation, because with the etilose human beings have value and degrees. The relationship of educators with learners is close, which applies on the basis of mutual giving and receiving, but the closeness is also not borderless proximity, ignoring ethical values and politeness in social relations, so that Could make the loss of the educator's dignity in front of the students and the students ' respect for educators. The pattern of the relationship in question is harmonious and ethical value of Humanitis.

Keywords

Relationship pattern, value, Tasawuf Akhlaqi

I. PENDAHULUAN

Permasalahan besar dunia pendidikan sekarang ini adalah krisis akhlak. Krisis akhlak merupakan tema yang paling aktual diperbincangkan oleh banyak kalangan, terutama kalangan ahli pendidikan. Dalam dunia pendidikan misalnya telah terjadi degradasi akhlak, baik pendidik maupun peserta didik. Pendidik misalnya, seharusnya bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk Tuhan dengan cara menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diartikan dengan mendidik, sedangkan mengajar adalah mengisi benak peserta didik.¹ Di samping itu, pendidik harus memiliki pemahaman, penghayatan, penampilan nilai-nilai untuk menjadi teladan dan panutan

¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 3.

bagi para peserta didik. Begitu pula peserta didik, seharusnya menghormati dan menghargai pendidik secara ikhlas dan penuh kesadaran karena pendidik merupakan orang tua mereka selama berada di lingkungan sekolah.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, ini dapat dilihat masih banyaknya kasus yang terjadi akhir-akhir ini. Misalnya, pelecehan seksual dari pendidik, kekerasan pendidik terhadap peserta didik atau sebaliknya. Lebih dari itu, terjadinya komersialisasi pendidikan, perlakuan pendidik terhadap peserta didik ditentukan oleh sejauhmana peserta didik memberikan keuntungan materi. Sebaliknya peserta didik menghormati pendidik diukur sejauhmana pendidik memberikan nilai sesuai yang dibayarkan oleh peserta didik. Akibat dari keadaan demikian, maka terjadi suasana pola hubungan yang tidak sehat. Pendidik berlomba-lomba mendapatkan uang dengan berbagai cara yang tidak terpuji, seperti menjual nilai, meluluskan siswa yang menyimpang dan sebagainya. Suasana lingkungan kerja pendidik serta hubungannya dengan peserta didik lebih bernuansa hubungan bisnis materialistik dan bukan lagi didasarkan pada hubungan yang berdasarkan pada nilai-nilai etis humanis dan kualitatif akademis, yang kemudian dapat menjadi sumber konflik dan stress. Pola hubungan yang demikian tidak dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang. Lingkungan dan pola hubungan pendidik dan peserta didik yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etika spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai material sekularistik dalam melakukan interaksi edukatif. Dalam keadaan demikian, perlu dibangun kembali pola hubungan pendidik dan peserta didik dengan melibatkan ilmu lain. Seperti tasawuf, karna tasawuf erat kaitannya dengan psikologi dan humanitas.²

Dengan latar belakang di atas, *tasawuf akhlāqi* dapat dipertimbangkan untuk ikut dilibatkan dalam merumuskan pendidikan, mengingat tasawuf akhlak erat kaitannya dengan pendidikan karakter. *Tasawuf akhlāqi* mengupayakan pelatihan mental dan jiwa agar memiliki sifat zuhud, sabar, tawakkal, ikhlas, ridha, dan sebagainya. Sikap-sikap tersebut telah dipraktekkan oleh ulama-ulama terdahulu. Mereka adalah pendidik dan peserta didik yang dalam menjalankan tugasnya didasarkan pada nilai-nilai agama, sehingga melahirkan ulama-ulama besar berikutnya. Selanjutnya nilai-nilai tersebut memancar ke dalam jiwa dan akan melahirkan karakter Islami sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sifatnya pustaka dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Instrumen data berupa penelusuran referensi terkait di perpustakaan maupun mengkaji buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

III. PEMBAHASAN

Pola Hubungan Pendidik Dengan Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, istilah pola hubungan pendidik dengan peserta didik dikenal dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah terjadinya hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan interaksi edukatif dalam pendidikan Islam

²Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 1997), h.23.

adalah hubungan yang dinamis antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang diharapkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam ruang lingkup pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah interaksi yang melampaui sekadar hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan yang dibangun antara pendidik dengan peserta didik. misalnya saling menghargai antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas.³

Menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik bagi seorang pendidik merupakan kewajiban utama. Namun sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian pada saat dewasa ini, sehingga banyak pendidik yang kurang memperlakukan secara benar peserta didiknya. Satu sisi, Pendidik tidak menghargai peserta didik, dan di sisi lain peserta didik juga bersikap sama terhadap pendidik.

Menurut peneliti, kondisi ini terjadi akibat kegagalan pendidik dalam menciptakan kelas yang harmonis ketika berlangsungnya pembelajaran. Misalnya, pendidik merasa dirinya paling benar dan paling tahu daripada peserta didik. Sikap yang demikian dapat memperburuk citra pendidik itu sendiri di hadapan peserta didik. Padahal, pendidik yang ideal adalah pendidik yang mampu membangun interaksi yang harmonis dan efektif dengan peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan beberapa pendidik tidak menampilkan dirinya sebagai orang tua di hadapan peserta didiknya. Sebagian lagi bahkan mengajar dengan cara-cara yang tidak mendidik, sehingga kerap meruntuhkan semangat belajar peserta didik di kelas. Yang lebih parah lagi, sebagian lainnya bertindak dengan menjadikan kekerasan sebagai solusi dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya di dalam kelas atau bahkan menjadikan hubungan yang bersifat bisnis materialistis sebagai solusi yang ampuh menyelesaikan semua masalah yang terjadi di dalam kelas.

Fenomena relasi buruk antara pendidik dan peserta didik tersebut harus segera diakhiri dan digantikan dengan hubungan yang lebih harmonis dan mendidik. Pendidik dituntut untuk benar-benar memahami karakter dan potensi peserta didik. Dengan demikian, di dalam kelas pendidik akan memilih pendekatan yang cocok dengan karakter peserta didik, sehingga peserta didik merasa nyaman di kelas. Ketika rasa nyaman telah dirasakan peserta didik, potensi mereka akan lebih mudah berkembang.

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar, perlu adanya komunikasi yang jelas antara pendidik dengan peserta didik, sehingga terpadunya dua pelaku utama interaksi edukatif ini dalam kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang berdaya guna, akan mudah mencapai tujuan pengajaran.⁴

Mengacu pada penjelasan tersebut, bahwa pola hubungan pendidik dengan pesera didik hendaknya mendasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Relasi berdasarkan keikhlasan

Pola keikhlasan mengandung makna interaksi yang dibangun tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap bahwa interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri kepada Allah dari

³Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam:Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 206.

⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 31.

amanah yang telah Allah berikan. Rasa ikhlas yang ada pun menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam pribadi setiap guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik.⁵

2. Relasi persahabatan

Di sini pendidik berperan sebagai teman setia yang melayani kebutuhan muridnya akan ilmu. Demikian pula peserta didik dengan penuh setia menerima pelajaran dari gurunya. Hubungan persahabatan ini seperti tercantum dalam QS. al-Kahfi/18: 66, yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا.

Terjemahnya:

Musa berkata pada Khidhir: Apakah aku boleh mengikutimu supaya engkau mengajarkan aku dari apa yang telah diajarkan Allah swt. kepadamu (66).⁶

Lafadz *اتَّبِعْكَ* mengandung makna *أصحبك* (menemanimu) seperti tafsiran Musthafa al-Maraghi.⁷ Berdasarkan hal ini maka seorang pendidik diharapkan bisa menerapkan konsep persahabatan dalam hubungannya dengan peserta didik. Akan tetapi, persahabatan di sini tentu saja tetap berdasar pada etika. Karena posisi pendidik tetaplah sebagai guru yang memiliki kedudukan yang tidak sama dengan peserta didik. Demikian pula posisi peserta didik tetaplah sebagai murid, sehingga masing-masing hendaknya memperhatikan posisinya.

3. Relasi sebagai pelindung

Orang dewasa selalu menjaga dan memperhatikan peserta didik. Peserta didik selalu diberi perlindungan baik jasmani maupun rohani. Selain itu, juga diberi perlindungan dengan jalan memberi pelajaran kepada peserta didik untuk dapat mengendalikan diri atas perbuatan dan ucapan. Pendidik selalu menjaga peserta didiknya agar tidak merugikan dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Relasi keteladanan

Orang tua atau pendidik secara sengaja atau tidak akan menjadi teladan bagi peserta didik yang ingin berbuat serupa dengan orang dewasa. Pendidik selalu berbuat dihadapan anak dan selalu berbuat bersama-sama dengan anak. Maka perlu bagi pendidik untuk memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat dan percakapannya dengan anak atau peserta didik secara baik dan terpuji.

5. Rasa saling pengertian.

Pendidik dan peserta didik hendaknya memiliki rasa saling pengertian seperti yang tercantum dalam QS. al-Kahfi/18: 70, sebagai berikut:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ وَحَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 206.

⁶Kementeria Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 301.

⁷Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Juz. XIII; Dārul al-Fikr, [t.t]), h. 171.

Terjemahnya:

Dia berkata, jika kamu mengikutiku janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu (70).⁸

Dalam ayat di atas, Khidhir memberi syarat pada Musa as agar ia tidak bertanya dulu sebelum Khidhir mendemonstrasikan semua yang akan ditunjukkan kepada Musa as. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik memiliki hak untuk dipatuhi perintahnya. Karena perintah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sesungguhnya bertujuan untuk melancarkan proses belajar-mengajar itu sendiri. Sehingga hendaknya peserta didik mentaati perintah pendidik. Inilah wujud rasa pengertian seorang peserta didik atas hak seorang pendidik. Karena secara naluri pendidik adalah manusia yang juga ingin dihormati. Apabila guru ridha pada peserta didiknya, maka diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar, serta menuai keberhasilan yang baik pula.

Begitu pula sebaliknya, pendidik juga punya rasa pengertian kepada peserta didik. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Khidhir, ketika Musa as melanggar perintahnya, Khidhir tidak serta merta *mendrop out* Musa dari pencarian ilmunya. Di sini Khidhir cukup memahami Musa as yang kritis dan mengerti keinginan Musa as, sehingga Khidhir tetap memperbolehkan Musa as mengikutinya, sampai batas toleransi pelanggaran yang ketiga kalinya.

Adapun kejadian ini tercantum dalam tiga ayat selanjutnya yang terangkum dalam lafadz *عن شيء* (tentang sesuatu). Sesuatu inilah yang dimaksud oleh Khidhir yang meliputi; membocorkan perahu, membunuh seorang anak, dan membetulkan rumah yang hampir roboh.

Interaksi yang semacam ini dalam pendidikan mengacu pada model perpaduan antara komunikasi sebagai aksi dan komunikasi sebagai interaksi. Sebagaimana disebutkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa ada tiga pola komunikasi antar guru dan murid dalam interaksi edukatif. Ketiga pola itu adalah pola komunikasi sebagai aksi, pola komunikasi sebagai interaksi dan pola komunikasi sebagai transaksi.⁹

Perpaduan dari dua pola yang dimaksud di sini adalah pendidik lebih dahulu menerangkan secara penuh materi pelajaran, tanpa diganggu oleh pertanyaan peserta didik (ini wujud komunikasi sebagai aksi). Setelah penyampaian materi selesai barulah pendidik mempersilahkan peserta didik untuk bertanya dan juga bediskusikan dengan pendidik (komunikasi sebagai interaksi). Model inilah yang sampai sekarang masih sering diterapkan dan terbukti efektif. Interaksi ini lazim disebut interaksi belajar-mengajar.¹⁰

Adapun tugas peserta didik adalah belajar, yaitu mengembangkan potensi semaksimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini peserta didik membutuhkan situasi yang memungkinkan serta menunjang berkembangnya potensi tersebut.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 12.

¹⁰Rustiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 43.

Untuk kepentingan tersebut, peranan pendidik dan peserta didik sangat diperlukan. Tugas seorang pendidik adalah mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik belajar dengan menyediakan situasi kondisi yang tepat, agar potensinya berkembang semaksimal mungkin. Penjelasan di atas dapat dijabarkan dalam pola interaksi pendidik dengan peserta didik berbasis nilai-nilai *tasawuf akhlāqi* dalam pendidikan Islam.

Nilai-Nilai *Tasawuf Akhlāqi* Pada Pola Hubungan Pendidik Dengan Peserta Didik

1. Sikap pendidik terhadap peserta didik

Dalam proses interaksi pendidik terhadap peserta didik, pendidik sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan memerlukan persiapan, baik dari segi penguasaan ilmu yang diajarkannya, kemampuan menyampaikannya secara efisien dan tepat sasaran serta mampu menciptakan pola hubungan yang baik dalam interaksinya dengan peserta didik.¹¹ Pendidik merupakan orang yang disertai tugas untuk menghilangkan akhlak yang buruk dari dalam diri anak didik dengan *tarbiyah* dan menggantinya dengan akhlak yang baik, tidak tergiur oleh dunia, harta maupun jabatan, agar nantinya para pencari jalan sejati itu dalam hal ini ialah peserta didik, dapat dengan mudah menuju jalan ke akhirat.¹²

Dalam karya *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali telah menguraikan tugas-tugas yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik agar terciptanya suasana interaksi edukatif yang efektif dan harmonis layaknya sebuah keluarga, sehingga nantinya buah dari hasil ilmu yang diajarkan oleh para pendidik tersebut yang berupa amal dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh peserta didik. Adapun akhlak yang harus dimiliki seorang guru menurut al-Ghazali antara lain:

- a) Hendaknya para pendidik itu memperlakukan peserta didiknya seperti memperlakukan anaknya sendiri.
- b) Hendaknya pendidik meneladani Rasulullah saw. yang membawa peraturan agama, jadi hendaknya ia tidak meminta upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya.
- c) Janganlah pendidik itu enggan untuk menasehati dan menegur peserta didiknya dari akhlak yang buruk dengan sindiran dan tidak dengan terang-terangan.
- d) Tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya di hadapan para peserta didiknya.
- e) Hendaknya pendidik dapat mengetahui ukuran pemahaman/kemampuan (potensi) peserta didiknya.
- f) Hendaknya seorang pendidik mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, agar ucapannya tidak berbeda dengan perbuatannya.¹³

¹¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Gazali* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 85.

¹²Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 123.

¹³Muhammad Abī Hāmid Al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn* (Juz. I; Bairut: Dārul Jīl, [t.t]), h. 73-77.

Dari sekian banyak tugas-tugas atau etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut al-Ghazali sebagaimana tersebut tampaknya dapat dikaitkan dengan bentuk pola hubungan (interaksi edukatif) antara pendidik dan peserta didik yang berlandaskan pada pola keikhlasan, perlindungan, keteladanan, persahabatan, dan saling pengertian. Dengan demikian, interaksi yang dibangun tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap bahwa interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri kepada Allah dari amanah yang telah Allah berikan. Rasa ikhlas yang ada pun menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam pribadi setiap guru untuk menjalankan tugasnya.

Pola perlindungan, hubungan tersebut berlandaskan kekeluargaan, yang mana pendidik memosisikan diri di hadapan peserta didik seperti orang tua terhadap anaknya. Pendidik mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan, mencurahkan belas kasih sayang sebagaimana menyayangi dan mencintai anaknya sendiri. Hal ini dirasa sangat perlu, karena banyak di antara para pendidik dewasa ini yang memandang dan memperlakukan anak didiknya bukan seperti anaknya sendiri. Ketika mendidik dan mengajar pendidik harus memosisikan dirinya bagaikan seorang ayah/ibu mengajari anaknya, yang senantiasa menyayangi, mengasihi, mencintai bahkan selalu mendoakan mereka. Sikap seorang pendidik seperti ini sangat memengaruhi jiwa seorang peserta didik, dan akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Maka dari itu, doa seorang pendidik kepada peserta didiknya sama dengan doa orang tua kepada anaknya. Doa merupakan bagian dari dasar-dasar pokok yang mesti dipegang teguh oleh kedua orang tua maupun pendidik. Rasulullah sendiri telah menjelaskan bahwa doa kedua orang tua dalam hal ini termasuk pendidik merupakan doa yang dikabulkan di sisi Allah swt. Dengan doa ini rasa cinta akan semakin bertambah, begitu juga kasih sayang dari seorang pendidik akan semakin mantap. Dengan begitu, para pendidik akan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah demi kebaikan dan masa depan peserta didiknya. Rasulullah sendiri menjadikan doa bagian dari prinsip pendidikannya.¹⁴

Doa yang buruk dari seorang pendidik kepada peserta didik yang penuh dengan kemarahan dan kebencian sangatlah berbahaya, sebab hal itu akan menghancurkan masa depan peserta didiknya dan sekaligus kehancuran bagi si pendidik itu sendiri. Padahal Rasulullah saw. telah mewanti-wantikan kepada para pendidik maupun orang tua untuk tidak mendoakan keburukan kepada anak-anak didik mereka, sebab hal itu berlawanan dengan akhlak Islam, bertentangan dengan pendidikan Nabi saw. dan jauh dari tujuan utama dalam mengajak manusia kepada Islam. Bahkan Rasulullah sendiri tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik Thaif yang telah melukai, menyakiti dan melempari beliau dengan batu, bahkan beliau justru mendoakan mereka dengan kebaikan, sehingga Allah akhirnya mewujudkan apa yang menjadi doa dan harapannya.¹⁵

Adapun pola hubungan saling pengertian atau kesedarajatan, hendaknya pendidik dalam interaksinya memunculkan sikap tawadhu terhadap peserta didiknya.¹⁶ Pola interaksi ini membuat pendidik menghargai potensi yang dimiliki peserta didik,

¹⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Cet. I; Surakarta: Pustaka Arafah, 2003), h. 475.

¹⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak*, h. 475.

¹⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 50.

dengan demikian, pola yang dimunculkan bernuansa demokratis. Artinya, pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan sesuatu yang belum dimengerti. Sikap tawadhu yang dimiliki pendidik membuat ia tidak bersikap diktator atau merasa lebih benar dan tidak pernah salah.

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat, di mana pendidik menjadi agen moral sekaligus model dari moral yang diajarkan. Dengan demikian, para peserta didik dapat melihat langsung gambar kepribadian yang diinginkan pendidik. Ini merupakan pola *uswah al-hasanah* yang menuntut penyesuaian antara perkataan seorang pendidik dengan perbuatannya. Karena jika perkataan seorang guru tidak sesuai dengan perbuatannya bukan saja membuat para murid tidak menjadikannya *uswah al-hasanah*, tetapi juga mendatangkan kebencian Allah terhadapnya.¹⁷

Sifat dan kepribadian pendidik mempunyai pengaruh kuat terhadap diri peserta didik dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan, karena kepribadian pendidik itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa peserta didik.¹⁸ Karena pentingnya kepribadian pendidik, seorang psikolog terkemuka Zakiyah Daradjat menegaskan:

Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.¹⁹

Pada dasarnya ketentuan memilih pendidik hendaknya yang benar-benar alim, berwibawa, dan berakhlak mulia. Hal ini penting, karena terkait dengan fungsi pendidik bagi pendidikan peserta didik, yaitu adanya tampilan kepribadian pendidik yang dijiwai oleh ruh agama, menjadikan pendidik memiliki kekuatan spiritual dalam dirinya. Jiwa dan kekuatan itulah yang menjadikan guru berfungsi sebagai *spiritual father*. Jiwa dan semangat pendidikan harus berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak orang-orang yang berilmu, sehingga kepribadian pendidik dalam konteksnya juga diarahkan pada sikap dan pribadi pendidik yang dapat dijadikan sebagai kiblat (*uswatun hasanah*) bagi para peserta didiknya.

Untuk dapat membangkitkan semangat iman dalam jiwa peserta didik menjadi hakikat yang nyata, pendidik dalam pendidikan Islam harus mampu memberi contoh keteladanan yang baik, dapat menyelaraskan pemikiran dengan amal perbuatan, mampu menghubungkan teori dan praktek, setiap pengarahan yang disampaikan harus dalam bentuk fakta yang nyata. Sehingga pendidik yang memiliki sifat, sikap, dan keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi para anak didiknya, akhirnya akan merasa yakin dengan kemampuan akal pikirannya serta mantap dengan tujuannya.²⁰ Apabila terjadi suatu kondisi yang kontradiktif dari segi penampilan pendidik, maka secara otomatis figur pendidik akan luntur di depan peserta didik, karena nilai-nilai keluhuran agama Islam tidak lagi tercermin dalam dirinya.

¹⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 55.

¹⁸Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fil Islam* (Kairo: Darul Ma'arif, t.t), h. 196.

¹⁹Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 16.

²⁰Muhammad Isa Kamal, *Menejemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), h.

Di samping sikap-sikap yang harus dimiliki pendidik tersebut, ada juga sikap yang harus menjadi perhatian pendidik dalam proses belajar mengajar di antaranya:

a) Mempersilakan peserta didik bertanya pada waktunya

Ini dapat dilihat dari sikap Khidhir ketika menghadapi Musa. Kendati Musa telah melanggar syarat yang diberikan oleh Khidhir agar jangan bertanya apapun. Tetap saja Khidhir memperbolehkan Musa untuk bicara, bahkan sampai Musa melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali. Ini menunjukkan kebijaksanaan Khidhir sebagai pendidik yang lebih mengedepankan sikap *rahman* dan *rahim*, tidak serta merta memutus hubungan, melainkan diberi waktu sampai tiga kali pelanggaran.

b) Menanggapi dengan positif sikap kritis peserta didik

Seorang pendidik harus menanggapi dengan penuh positif dan sikap kritis terhadap pertanyaan peserta didiknya. Karena sikap kritis pada hakekatnya adalah semangat yang luar biasa dalam mendalami ilmu. Ketika ada seorang peserta didik yang kritis pendidik dengan serius dan antusias menanggapi walaupun mungkin dari sudut etika terlihat kurang sopan.

c) Memberikan tugas seperlunya kepada peserta didik

Khidhir memberikan satu syarat kepada Musa agar ia tidak menanyakan sesuatu apapun adalah tugas yang harus dikerjakan oleh Musa as, dan sebagai peserta didik Musa as hendaknya menaati dan mengerjakan tugas dari gurunya tanpa di dahului perbantahan. Sedangkan dalam proses belajar mengajar (PBM) hal tersebut dapat berwujud tugas rumah (pekerjaan rumah/ pr) ataupun tugas mengamati kejadian di luar kelas.

d) Mencoba menakar daya pikir peserta didik

Khidhir mencoba memprediksi sekaligus menakar daya pikir Musa as. Ini bertujuan untuk mengetahui apakah Musa as termasuk golongan peserta didik pandai atau bodoh. Hal ini penting sebab seorang pendidik tidak boleh menyamakan begitu saja antara murid yang pandai dan yang bodoh, dikarenakan daya tangkap masing-masing berbeda. Akan tetapi hal ini bukannya berarti membedakan, melainkan hanya sebagai satu cara untuk memahami satu pelajaran kepada peserta didik dengan potensi dasar yang berbeda.

e) Mempersilahkan peserta didik berargumen

Seorang pendidik tidak mutlak menjadi penguasa peserta didik, sehingga dia bebas membungkam daya kritis peserta didiknya. Akan tetapi sebagaimana dikemukakan di atas daya kritis adalah satu sikap maju yang perlu dikembangkan asalkan sesuai norma dan etika. Seorang pendidik hendaknya mempersilahkan peserta didik untuk bertargumen sesuai dengan tingkat pengetahuannya, dan sebagai pendidik berkewajiban untuk menanggapi argumen peserta didik. Pernyataan ini terlihat dari sikap Khidhir yang tetap mempersilahkan Musa untuk mendebat dan membantah perbuatan Khidhir yang dinilai menyimpang oleh Musa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sosok pendidik yang ideal dalam interaksi edukatif adalah pendidik yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang-tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para peserta didiknya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal/idola bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik tersebut mengikuti perbuatan baik yang dilakukan pendidiknya untuk menuju jalan akhirat.

Kepribadian seorang pendidik dalam pendidikan Islam dipandang sangat penting, karena pendidik bukan saja melaksanakan pendidikan dan pengajaran, ia juga harus mampu memberi contoh perbuatan sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada anak didiknya. Atas dasar ini, jelas sekali bahwa nilai-nilai *tasawuf akhlāqi* dalam interaksi edukatif (pola hubungan) pendidik terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam perlu diaktualisasikan kembali. Perilaku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang pendidik harus mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didiknya

2. Sikap peserta didik terhadap pendidik

Pada pembahasan terdahulu dijelaskan bahwa ada lima yang menjadi pola hubungan pendidik terhadap peserta didik, yakni relasi berdasarkan keikhlasan, relasi persahabatan, relasi pelindung, relasi keteladanan, serta relasi saling pengertian. Dari pola-pola ini kemudian dijabarkan dalam bentuk-bentuk sikap. Dari ke lima pola tersebut, ada tiga pola yang menjadi dasar hubungan peserta didik terhadap pendidik, yaitu relasi berdasarkan keikhlasan, persahabatan, dan saling pengertian.

Adapun etika atau sikap peserta didik terhadap pendidik dalam interaksi edukatif yang perlu dijabarkan dalam dunia pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai *tasawuf akhlāqi* seperti yang telah dikemukakan oleh al-Gazali, sebagai berikut antara lain:

- a) Hendaknya peserta didik mendahulukan kesucian hati dari budi pekerti yang buruk.
- b) Menyedikitkan memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan duniawi, dan menjauhkan dirinya dari pada keluarga, anak dan kampung halaman.
- c) Tidak sombong terhadap ilmu dan ahlinya, serta bersikap patuh dan tunduk terhadap nasehat pendidiknya sebagaimana orang sakit patuh terhadap nasehat dokternya.
- d) Bagi peserta didik pemula, seyogyanya tidak memperhatikan khilafiyah yang terjadi di antara ulama, terkecuali ia telah mempunyai dasar yang kuat, karena tanpa dasar yang kuat, mempelajari khilafiyah dapat membingungkan dan melumpuhkan pendapatnya
- e) Sepatutnya ia mempelajari ilmu yang dianggap paling baik
- f) Hendaknya peserta didik mengerti tentang kedudukan sebahagian ilmu pengetahuan itu lebih mulia daripada sebagian yang lain, serta mengetahui macam-macam ilmu secara garis besar.
- g) Membaguskan niatnya dalam menuntut ilmu, yaitu hendaknya diniatkan untuk akhirat agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.²¹

Dari sekian tugas dan etika seorang peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidiknya dalam pandangan al-Ghazali sebagaimana yang telah disebutkan, dapat digambarkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dalam interaksi edukatif tersebut berdasarkan pada pola relasi berdasarkan keikhlasan, relasi persahabatan, dan relasi saling pengertian.

²¹Muhammad Abī Hāmid Al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, h. 66-71.

Adapun ketaatan seorang peserta didik kepada pendidik dalam pendidikan Islam akan membawa berkah terhadap ilmu yang dicarinya. Untuk itu, peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik hendaknya berupaya mencari ridhanya (kerelaan hatinya), menjauhi amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.²²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* bahwa barangsiapa yang melukai hati pendidik maka keberkahan ilmu akan tertutup dan hanya sedikit memperoleh kemanfaatannya.²³

Gambaran ketaatan peserta didik dalam interaksinya dengan pendidik dapat dikelompokkan dalam dua bagian. *Pertama*, ketaatan terhadap pendidik secara langsung, yaitu menjaga segala etika/adab terhadap pendidik, misalnya tidak melintas di hadapannya, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.²⁴ *Kedua*, ketaatan terhadap keluarga pendidik, yaitu dengan menghormati anak-anaknya dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengannya.²⁵

Dalam pandangan Islam, kewajiban cinta peserta didik terhadap pendidik berada di antara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena pendidik merupakan penyebab eksistensi hakiki dan penyebab peserta didik memperoleh kebahagiaan sempurna. Bertolak dari penjelasan tersebut, seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah ibadah yang tidak sah dilakukan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri sendiri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, takwa, ikhlas, zuhud, dan merendahkan diri.

Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah, dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi jauh untuk menemui seorang pendidik, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Peserta didik wajib menghormati pendidik dan senantiasa memperoleh kerelaan dari pendidik, dengan menggunakan cara yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai suatu kewajiban agama.

Dalam sumber lain dikatakan, peserta didik seharusnya bersikap sebagai berikut:

- a) Hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati pendidik dengan cara yang baik.
- b) Jangan merepotkan pendidik dengan banyak pertanyaan, janganlah melelahkan pendidik untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya,

²²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 17-18.

²³Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Terj. Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), h. 42.

²⁴Al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, h. 38.

²⁵Al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, h. 39.

- jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari pendidiknya.
- c) Jangan membukakan rahasia kepada pendidik, jangan pula minta pada pendidik membukakan rahasia, diterima pernyataan maaf dari pendidik bila selip lidahnya.
 - d) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertjuang siang malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
 - e) Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara peserta didik sehingga merupakan anak-anak yang sebakak.
 - f) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada pendidiknya, mengurangi percakapan dihadapan pendidik, jangan mengatakan kepada pendidik “ si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan”.
 - g) Hendaklah peserta didik itu tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara isya’ dan makan sahur itu adalah waktu yang penuh berkat.
 - h) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan merendahkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantiq dan filsafat.²⁶

Dalam hubungan dengan akhlak seorang peserta didik, khususnya dengan penghormatan terhadap pendidik, seorang anak didik harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekati diri kepada Allah, memohon ampunannya, takut, dan mencari keridhaannya, karena semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim. Dengan sikap yang demikian itu, seseorang menjadi mulia, sebagaimana nabi Adam a.s. yang dihormati para Malaikat. Para Malaikat disuruh sujud kepada nabi Adam, karena ia memiliki ilmu yang mulia. Sejalan dengan itu, seorang peserta didik harus memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersikap tawadlu’, memelihara diri, dan menjauh dari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dan berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajarinya dan mengetahui ilmu yang sebaliknya.

Bentuk penghormatan peserta didik terhadap pendidik seharusnya melalui etika, sikap, dan perilaku dalam interaksi edukatif dan hubungan sosial, sebab dengan memegang etika menjadikan orang berakhlak dan beradab. Dengan keluhuran akhlak harkat dan martabatnya terangkat. Melalui pembiasaan diri dengan melaksanakan etika, jiwa akan selalu dibimbing dengan budi perkerti yang luhur. Oleh sebab itu latihan jiwa sangat perlu sekali, guna memperteguh dan melatih diri supaya mempunyai budi pekerti yang baik.²⁷Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar perbuatan yang timbul dari akhlak yang baik dirasakan sebagai suatu kelezatan dan kenikmatan bagi yang melakukan. Sebagaimana orang yang *tawadhu* akan merasa lezat dengan sikap merendahkan

²⁶Samsur Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Pers: 2002), h. 50-52.

²⁷Fachrudin HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur’an* (Jakarta : Bina Aksara, 1985), h. 75.

dirinya. Akhlak luhur yang dianggap mulia oleh agama tidak mungkin akan meresap dalam jiwa seseorang, selama tidak membiasakan jiwanya dengan akhlak-akhlak yang terpuji.

Poin-poin tersebut merupakan sebuah ukuran bagi terbentuknya pola hubungan peserta didik terhadap pendidik yang dalam pelaksanaannya untuk konteks sekarang tidak dapat dimaknai secara mentah, melainkan dengan mengambil nilai-nilai serta pesan yang tersirat dari aturan-aturan tersebut. Sebab apabila hal tersebut dimaknai secara mentah dan apa adanya, akan memberi kesan bahwa hubungan peserta didik terhadap pendidik atau sebaliknya, hubungan pendidik terhadap peserta didik sangat jauh dan sangat tidak interaktif, karena pendidik berada pada posisi sangat tinggi, dan harus dimuliakan, sementara seorang peserta didik berada pada posisi yang lemah dan dibebani oleh tuntutan-tuntutan yang mutlak tanpa penawaran, yang sangat bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam.

IV. KESIMPULAN

Pola interaksi antara pendidik terhadap peserta didik harus berdasar pada relasi keikhlasan, relasi persahabatan, relasi perlindungan, relasi keteladanan, dan relasi saling pengertian. Dari pola-pola tersebut melahirkan sikap-sikap yang harus ditampilkan oleh pendidik, seperti ikhlas dalam menyampaikan ilmu, lemah lembut, bijaksana, adil tidak pilih kasih, terbuka dan menghargai pendapat peserta didik. Begitu pula sebaliknya, peserta didik diharuskan memiliki sikap-sikap ikhlas menerima pelajaran dari pendidiknya, patuh, taat, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat, serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri, dan hormat pada guru. Tugas utama peserta didik adalah belajar. Pola interaksi yang dilandasi nilai-nilai *tasawuf akhlāqi* perlu dibangun kembali dalam rangka menciptakan pola hubungan yang harmonis, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Untuk membina hubungan baik peserta didik terhadap pendidik, nilai-nilai etika menjadi sangat penting untuk dijadikan landasannya, sebab dengan etikalah manusia memiliki nilai dan derajat. Hubungan pendidik dengan peserta didik adalah dekat, yang berlaku atas dasar saling memberi dan menerima, akan tetapi kedekatan tersebut juga bukan kedekatan tanpa batas, yang mengabaikan nilai-nilai etika dan kesopanan dalam hubungan sosialnya, sehingga dapat menjadikan hilangnya nilai kewibawaan pendidik di depan peserta didik dan lunturnya rasa hormat peserta didik terhadap pendidik. Pola hubungan yang dimaksud adalah harmonis dan bernilai etis humanitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad Nur. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Cet. I; Surakarta: Pustaka Arafah, 2003.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah Fil Islam*. Kairo: Darul Ma'arif, t.t.
- Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fachrudin HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*. Jakarta : Bina Aksara, 1985.
- Al-Gazāli, Muhammad Abî Hāmid. *Ihyā 'Ulūmuddîn*. Juz. I; Bairut: Dārul Jīl, [t.t].
- Kamal, Muhammad Isa. *Menejemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. I; Bandung: : Syigma Creative Media Corp, 2014.
- Al-Marāgî, Ahmad Mustafā. *Tafsîr al-Marāgî*. Juz. XIII; Dārul al-Fikr, [t.t].
- Nasir, Haerdar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam:Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Gazali*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suhra, Sarifa. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Kasus SMA Negeri 1 Watampone*. Cet. !; Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*, Terj. Aliy As'ad. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*. Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.